

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri punggung bawah (LBP) adalah masalah kesehatan yang umum ditemukan di masyarakat, terutama di fasilitas perawatan kesehatan primer, dan bahkan diakui sebagai penyebab utama kecacatan di seluruh dunia (Vadalà et al., 2020). Penyebab utama sakit punggung bawah pada orang dewasa muda hingga dewasa sebagian besar disebabkan oleh herniasi lumbar. Herniasi disk lumbar adalah kondisi pecahnya *annulus fibrosus*, yang mengakibatkan *protrusion nukleus pulposus* jauh dari ruang *disk intervertebral*, umumnya disebut sebagai *Herniated Nucleus Pulposus* (HNP) yang mengompresi akar saraf yang berdekatan, kemudian sensasi nyeri yang berasal dari daerah lumbar menyebar ke ekstremitas bawah, terutama saat dalam posisi berdiri, duduk, atau membungkuk. Tanda-tanda dan gejala dari kondisi ini meliputi rasa nyeri, kelemahan motorik, menurunnya fungsi refleks, dan defisiensi sensorik (Ozsoy et al., 2019). Menurut Shen et al., (2022) prevalensi HNP lumbar pada pria berusia 30-50 tahun dua kali lebih tinggi daripada pada wanita.

Low back pain masih menjadi permasalahan baik bagi negara maju dan negara berkembang. Prevalensi LBP secara global sebesar 84% dari seluruh populasi, 23% diantaranya mengalami LBP kronis dengan sekitar 12% mengalami disabilitas. Setidaknya 5% hingga 10% dari keseluruhan individu yang pernah mengalami LBP di usia produktif akan berkembang menjadi LBP kronis di masa lanjut usia. Usia puncak LBP kronis berada di usia 50 hingga 55 tahun. Sekitar 50%

hingga 80% orang dewasa di seluruh dunia pasti pernah mengalami LBP yang akan berkontribusi pada masalah kesehatan lainnya dan psikososial (Singh and Ahmad, 2016).

Di Indonesia nyeri punggung bawah merupakan masalah kesehatan yang paling umum terjadi dalam kondisi masyarakat Indonesia, dengan tingkat prevalensi penderita LBP di Indonesia bervariasi antara 7,6% sampai 37% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Kira-kira 80% penduduk Indonesia pernah sekali merasakan LBP (Alivian et al., 2021) . Pada beberapa pasien mengeluhkan, nyeri akut awal dapat berlanjut selama periode 3 bulan dan akhirnya berkembang menjadi LBP kronis. LBP kronis dikaitkan dengan adanya perubahan histomorfologi dan struktural di otot paraspinalis. Karena itu, otot paraspinalis lumbal lemah dengan adanya aktivitas fisik yang berlebihan. Selanjutnya, koordinasi yang semakin buruk dari otot paraspinalis akan mengakibatkan adanya LBP kronis (Tanderi et al., 2017).

Menurut Wahyu Putra et al., (2021) faktor risiko yang paling berperan dalam terjadinya LBP adalah usia dan pekerjaan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka risiko LBP juga bertambah karena terjadi proses degenerasi diskus intervertebralis. Pekerjaan yang menyebabkan *overload* kemampuan tulang belakang kelamaan akan menginduksi *accelerated degenerative articular*.

Penatalaksanaan nyeri punggung bawah (*low back pain*) dapat dilakukan dengan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis dalam mengatasi LBP adalah terapi bekam kering yang memiliki berbagai macam manfaat seperti, mengeluarkan angin atau gas didalam tubuh, merilekskan otot,

mengurangi nyeri sendi dan lain-lain. Bekam juga diyakini efektif, aman, dan relatif murah (Shen et al., 2022).

Bekam sudah dikenal sejak berabad-abad lalu dan diyakini berasal dari budaya timur tengah dengan sebutan hijamah dalam bahasa arab yang dapat diartikan sebagai teknik penyedotan dengan alat bekam baik dengan pengeluaran darah atau tanpa pengeluaran darah (Badriyah Hidayati et al., 2019). Bekam yang dilakukan dengan pengeluaran darah disebut dengan bekam basah, sedangkan bekam tanpa mengeluarkan darah disebut dengan bekam kering. Tekanan negatif (penyedotan) yang dihasilkan bekam dipercaya dapat menarik toksin tubuh di kedalaman jaringan menuju ke permukaan kulit dan dapat mengumpulkan darah perifer menuju tempat bekam (Agarini and Satria, 2022). Pengobatan bekam sering digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit, selain itu ada beberapa alasan masyarakat memilih pengobatan bekam yaitu biaya yang lebih terjangkau serta tidak menggunakan bahan-bahan kimia.

Penelitian yang dilakukan oleh Lari et al., (2018) menunjukkan terapi bekam kering lebih efektif dalam mengurangi nyeri punggung bawah dengan hasil $19,76 \pm 4,66$, $15,24 \pm 5,02$, $12,88 \pm 6,13$ dengan nilai $p\text{ value} < 0.001$. Hisapan bekam kering yang diterapkan selama pengobatan dapat memecahkan sumbatan yang terdapat dalam pembuluh darah dan meningkatkan sirkulasi yang dapat menarik racun dan limbah dengan membawanya ke permukaan kulit untuk dilepaskan untuk meringankan rasa nyeri akibat LBP. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sastrawan, (2019) sebelum diberi terapi bekam kering keluhan nyeri penderita LBP adalah 3,09, kemudian rata-rata skala nyeri sesudah diberi terapi

bekam kering adalah 2,05. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank* Test dengan tingkat kemaknaan 0,05 menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang artinya ada pengaruh terapi bekam kering terhadap penurunan keluhan nyeri LBP.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang berkembang di masyarakat sebagaimana dipaparkan pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan riset tentang terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) tersebut di Klinik Bumi Sehat Ubud dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien Low Back Pain di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang ditetapkan adalah bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Secara mengkhhusus penelitian pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024 bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada Pasien LBP dengan nyeri akut di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.
- c. Menyusun intervensi keperawatan yang direncanakan pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.
- d. Mendeskripsikan implementasi yang dilakukan pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.
- e. Mengevaluasi hasil pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.
- f. Menganalisis pemberian terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP dengan masalah nyeri akut di Klinik Bumi Sehat Ubud Tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah di bidang keperawatan mengenai pemberian Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP dengan nyeri akut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembendaharaan pustaka bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa terkait pemberian pemberian Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP dengan nyeri akut.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan bagi petugas kesehatan dalam memberikan Terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP dengan nyeri akut.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi klien dan masyarakat umum terkait penerapan terapi Bekam Kering (*Dry Cupping*) Pada Pasien LBP dengan nyeri akut.